

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam setiap sendi kehidupan manusia, bahasa tidak akan pernah dilepaskan dan akan terus digunakan sebagai alat berinteraksi dan berkomunikasi kepada sesama. Oleh karena itu, manusia adalah makhluk sosial sehingga perlu berinteraksi dengan manusia yang lainnya dan untuk saling berinteraksi maka bahasalah yang digunakan sebagai alatnya (Sardiman, 2015:12). Hal tersebut sesuai dengan fungsi sebagai alat untuk menyampaikan pikiran serta perasaan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Perbedaan bahasa perasaan dan pikiran terletak pada seberapa jauh suatu ekspresi “dapat diukur” karena bahasa digunakan untuk mengungkapkan perasaan, bahasa sesungguhnya mewakili keinginan, harapan, dan bahkan impian manusia. (Tarigan, 2016:50) dalam kajian linguistik umum bahasa, baik sebagai *language* maupun *langue* didefinisikan sebagai sebuah sistem lambang bunyi yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi atau alat interaksi sosial dan bahasa itu mempunyai struktur dan kaidah tertentu yang harus ditaati oleh para penuturnya.

Dengan hal ini dapat disimpulkan bahwa interaksi belajar mengajar mengandung suatu arti adanya kegiatan interaksi tenaga pengajar yang melaksanakan tugas mengajar di satu pihak, dengan warga belajar (peserta didik, anak didik atau subjek belajar) yang sedang melaksanakan kegiatan belajar di pihak lain. Interaksi antara pengajar dengan warga belajar, diharapkan merupakan proses motivasi. Maksudnya bagaimana dalam proses interaksi itu pihak pengajar mampu memberikan dan mengembangkan motivasi serta *reinforcement* (penguatan) kepada pihak warga belajar/peserta didik/subjek didik, agar dapat melakukan kegiatan belajar secara

optimal.

Berkaitan dengan pentingnya kompetensi berbicara dan perlunya proses belajar mengajar yang syarat akan interaksi, baik dari peserta didik maupun dari guru maka perlu model pembelajaran yang menyenangkan dan dapat mengembangkan kemampuan peserta didik. Aris, (2016:29) berpendapat model pembelajaran *time token* sangat tepat untuk pembelajaran struktur yang dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial, untuk menghindari peserta didik mendominasi pembicaraan atau peserta didik diam sama sekali. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *time token* menekankan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar dan berinteraksi sosial dengan teman lainnya sehingga antar peserta didik atau antar peserta didik dengan guru terjalin komunikasi yang baik.

Perlunya model pembelajaran *time token* ini diterapkan sebab peserta didik sebagai subjek belajar dan sepanjang proses belajar, aktivitas peserta didik menjadi titik perhatian utama sehingga peserta didik benar-benar merasakan aktivitas belajar yang menyenangkan. Dengan kata lain mereka selalu dilibatkan secara aktif dalam interaksi belajar yang sengaja diciptakan oleh guru. Di samping itu, pihak guru juga tetap harus mengarahkan agar peserta didik benar - benar terlibat dan membangunkan peserta didik yang masih pasif dalam interaksi. Hal ini akan sangat memungkinkan peserta didik terampil berbicara oleh karena interaksi yang dilakukan oleh peserta didik dengan peserta didik lainnya sehingga peserta didik yang pasif akan termotivasi dengan adanya peserta didik lainnya yang aktif berinteraksi.

Manfaat penggunaan model pembelajaran *time token* ini adalah berbagai pengalaman bisa dibawa kedalam kelas lewat *time token* namun tetap harus disesuaikan dengan topik permasalahan yang dibahas dalam proses belajar peserta didik. Kompetensi berbicara

peserta didik dengan sendirinya akan terbangun dengan baik sebab adanya interaksi yang dilakukan baik antarteman di dalam kelas maupun antar peserta didik dengan guru. Penguasaan kosa kata peserta didik akan berkembang dan muncul dengan sendirinya seiring masalah yang disajikan oleh guru dalam pembelajaran.

Dengan kata lain, melalui model pembelajaran *time token*, peserta didik akan berlatih secara berkesinambungan dalam peserta didik mengembangkan keterampilan berbicara dalam berbagaisituasi. Dalam pelaksanaannya, penggunaan model pembelajaran *time token* memang harus ada peran dari guru itu sendiri. Artinya, pendampingan guru harus diperlukan karena mereka masih baru mengenal tatabahasa Indonesia dan minim kosakata. Pendampingan tersebut dimaksudkan agar peserta didik dapat terarah dalam proses belajar khususnya dalam proses menyelesaikan persoalan yang ada dalam materi pembelajaran. Dengan semakin sering peserta didik diberi kesempatan untuk selalu intensif berinteraksi dalam proses belajar maka peserta didik akan berani menyampaikan gagasannya, dan pada akhirnya mereka akan mempunyai rasa percaya diri ketika diberi kesempatan untuk berbicara di hadapan teman-temannya sendiri. Bahkan, peserta didik akan belajar berani dan percaya diri berbicara di depan umum.

Berdasarkan penjelasan masalah di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh dari model pembelajaran *time token* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SDN Tenggilis Mejoyo 1 Surabaya. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Time Token* Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SDN Tenggilis Mejoyo 1 Surabaya”.

B. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

Batasan masalah digunakan agar peneliti dapat mengidentifikasi masalah yang akan dibahas dan fokus pada suatu persoalan. Oleh karena itu, ada batasan-batasan masalah pada penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V SDN Tenggilis Mejoyo 1 Surabaya.
2. Penelitian ini berfokus pada model pembelajaran *Time Token (TT)*.
3. Penelitian ini berfokus pada pokok bahasan ketrampilan berbicara.
4. Penelitian ini berfokus pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada kelas V Tema 1 Subtema 1 Pembelajaran 1 SDN Tenggilis Mejoyo 1 Surabaya.
5. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran *Time Token (TT)* terhadap ketrampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN Tenggilis Mejoyo 1 Surabaya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penelitian di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini, yakni Adakah pengaruh model pembelajaran *Time Token (TT)* terhadap keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN Tenggilis Mejoyo 1 Surabaya?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran *Time Token (TT)* terhadap ketrampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SDN Tenggilis Mejoyo 1 Surabaya.

E. Variabel Penelitian

1. Variabel

Menurut Sugiyono (2015) variabel penelitian adalah segala sesuatu yang terbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam suatu penelitian setidaknya terdapat dua variabel yang digunakan yaitu variabel bebas (independent) dan variabel terikat (dependent). Variabel bebas (independent) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Sedangkan variabel terikat (dependent) merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan variabel bebas dan terikat yaitu sebagai berikut

Variabel bebas	: Model Pembelajaran <i>Time Token</i> (TT).
Variabel terikat	: Keterampilan Berbicara Siswa.

2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah suatu kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan judul penelitian yang digunakan yaitu pengaruh model pembelajaran *Time Token* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SDN Tenggilis Mejoyo 1 Surabaya maka definisi operasional variabel yang digunakan adalah sebagai berikut

- a. Model Pembelajaran Time Token adalah model pembelajaran dimana siswa dan guru saling aktif. Guru tidak hanya menyampaikan materi dan siswa hanya mendengarkan, melainkan siswa dapat berkontribusi dalam menyampaikan pendapatnya dan siswa dapat mendengarkan pendapat serta pemikiran dari siswa lainnya. Sehingga proses pembelajaran time token ini diharapkan mampu menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa dan aktif berbicara saat berlangsungnya pembelajaran juga dapat mengasah keterampilan berbicara siswa. Model pembelajaran ini merupakan strategi yang dapat digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, serta memberikan pengalaman secara langsung kepada siswa dalam menyampaikan pendapatnya di depan guru dan siswa lainnya. Adapun tahapan-tahapan atau Langkah metode Time Token yaitu

Langkah 1	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran
Langkah 2	Guru mengkondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi. Kegiatan pembelajaran dengan cara menyelesaikan persoalan
Langkah 3	Guru memberi tugas kepada siswa.
Langkah 4	Guru memberi sejumlah kupon berbicara dengan waktu \pm 30 detik per kupon pada tiap siswa.

Langkah 5	Guru meminta siswa menyerahkan kupon terlebih dahulu sebelum berbicara atau memberi komentar. Setiap tampil berbicara satu kupon. Siswa dapat tampil lagi setelah bergiliran dengan siswa lainnya. Siswa yang telah habis kuponnya tak boleh bicara lagi. Siswa yang masih memegang kupon harus bicara sampai semua kuponnya habis. Demikian seterusnya hingga semua anak menyampaikan pendapatnya.
Langkah 6	Guru memberi sejumlah nilai sesuai waktu yang digunakan tiap siswa.

- b. Keterampilan Berbicara adalah kemampuan siswa dalam mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, mengatakan serta menyatakan pikiran, gagasan dan perasaan. Keterampilan berbicara siswa dapat diukur dari ketepatan ucapan, penepatan tekanan durasi dan nada, pilihan kata atau diksi serta susunan kalimat efektif yang digunakan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat yang berarti baik bagi peneliti, peserta didik, guru, maupun pihak sekolah. Adapun manfaatnya sebagai berikut:

1. Manfaat bagi peneliti yakni dapat menjadi bahan pengembangan profesionalisme dan meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia di kelas.
2. Manfaat bagi peserta didik yakni dapat memberikan masukan dan evaluasi peserta didik agar mudah menerima materi pelajaran

khususnya meningkatkan kemampuan berbicara serta mendapat perhatian serta kesempatan untuk menyampaikan gagasan sesuai dengan kemampuannya.

3. Manfaat bagi guru yakni sebagai rujukan untuk mengembangkan profesionalitasnya, sehingga mampu mengolah dan memfasilitasi pembelajaran peserta didik dengan menyenangkan dan menarik bagi peserta didik.